

IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN INTEGRITAS MAHASISWA MELALUI PAK (PENDIDIKAN ANTI KORUPSI)

Ni Komang Ayu Sintia

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Korupsi secara arti sempit dapat diartikan dalam penyelewengan uang (dana) pemerintah untuk kepentingan pribadi atau golongan. Masalah korupsi di Indonesia saat ini bukan hanya sekedar politik hukum dan perlu segera ditangani. Peranan aktif mahasiswa diharapkan untuk fokus lagi dalam pencegahan (preventif) dengan ikut membangun dan menguatkan budaya antikorupsi di kalangan masyarakat. Mahasiswa diharapkan berkontribusi sebagai agen perubahan dan dalam penggerak gerakan antikorupsi di masyarakat. Untuk menjadi agen perubahan, mahasiswa terlebih dahulu membentuk karakter maupun integritasnya melalui pendidikan anti korupsi. Pemberian pendidikan antikorupsi bertujuan untuk membentuk karakter antikorupsi peserta didik serta mengembangkan semangat dan kapasitasnya sebagai agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta terbebas dari risiko korupsi. Apabila pembentukan karakter dan integritas mahasiswa tersebut sudah matang maka dapat menjadi penguatan akan budaya anti korupsi. Tujuan penyusunan artikel ini untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pemahaman nilai-nilai antikorupsi di kalangan mahasiswa serta peran PAK di lingkungan Perguruan Tinggi (kampus), hubungan antara pembentukan karakter dan integritas dengan pendidikan anti korupsi serta peran mahasiswa dalam penguatan budaya anti korupsi. Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni teknik studi kepustakaan yang berfokus pada kajian literatur, baik literatur online (jurnal, surat kabar, sumber literatur online lainnya) maupun literatur offline (buku, dokumen).

Kata Kunci : pendidikan, korupsi, mahasiswa, karakter, integritas

Abstract

Corruption can be simply defined as misuse of government funds for personal or group interests. The problem of corruption in Indonesia today is not just legal and political and needs to be addressed immediately. The active role of students in preventing corruption is expected to be more focused by participating in building an anti-corruption culture in the society. Students are expected to act as agents of change and drivers of anti-corruption movement in the society. To become agents of change, students must first develop their personality and integrity through anti-corruption education. The implementation of anti-corruption education aims to shape the anti-corruption character of students and develop their enthusiasm and capacity as agents of change in the life of society and state and free from the menace of corruption. If the structure of student character and integrity is matured, it will strengthen the anti-corruption culture. The purpose of compiling this article is to explore the understanding of anti-corruption values among students and the implementation of anti-corruption education in tertiary institutions, the relationship between character building and integrity with anti-corruption education, and the role of students in strengthening anti-corruption culture. The data collection technique used is a literature review technique that focuses on literature review

of both online literature (magazines, newspapers, other online literature sources) and offline literature (books, documents).

Keywords : *education, corruption, students, character, integrity*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia selalu mengandalkan sumber hukum dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Sumber hukum ini merupakan salah satu petunjuk pemerintah dalam mengatur masyarakat dan menyelenggarakan pemerintahannya. Hal ini sesuai dengan Pasal 19 ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan bahwasannya “Negara Indonesia adalah negara hukum”.¹ Sebagai aturan hukum, tentu menciptakan ikatan antara masyarakat dan negara, masyarakat dan pemerintah, dan pemerintah dan negara. Tujuan dari ikatan tersebut yakni untuk membawa keseimbangan masyarakat dan menciptakan kesejahteraan dan keadilan sehingga hak dan kewajiban dapat seimbang tanpa melanggar hak orang lain.

Pada kenyataannya, tidak semua tindakan atau kegiatan masyarakat bersifat positif. Terkadang ada beberapa orang atau individu yang melanggar hak dan kewajibannya, sehingga diperlukan penanganan yang tepat. Sebagai contoh korupsi. Beberapa orang sering melakukan korupsi, yang dianggap sebagai kejahatan luar biasa di Indonesia sendiri. Hal ini didasari oleh maraknya korupsi yang semakin hari semakin meningkat dan biasanya dilakukan oleh para pejabat yang memegang jabatan. Korupsi saat ini menjadi salah satu masalah yang paling penting (utama) untuk dipecahkan/ditangani. Di Indonesia, korupsi merajalela hampir di semua sektor bidang pembangunan. Korupsi tidak hanya menjangkau tingkat pusat, tetapi juga merembet ke tingkat pemerintahan yang lebih bawah di suatu daerah (wilayah).²

Korupsi secara arti sempit dapat diartikan dalam penyelewengan uang (dana) pemerintah untuk golongan (kepentingan pribadi). Arti kata korupsi menurut kamus adalah ketidakjujuran, penyimpangan, mudah disuap, malas, korup dan kotor. Apalagi penggunaan istilah korupsi sebagai “kriminal, malas, penyuapan, asusila, kejahatan, dan ketidakjujuran”.³ Dikutip dari DataIndonesia.id. Berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), terdapat 1.261 kasus korupsi sejak 2004 - 3 Januari tahun 2022. Berdasarkan daerah, tingkat korupsi tertinggi ada di pusat dengan 409 kasus. Posisinya diikuti Jawa Barat dengan 118 kasus. Total ada 109 kasus korupsi di Jawa Timur. Kemudian ada 84 kasus korupsi di Sumut (Sumatera Utara). Ada 68 kasus dan 64 kasus korupsi di Riau dan Kepulauan Riau serta DKI Jakarta. Lalu ada 55 kasus korupsi di Sumsel. Sementara itu, Jawa Tengah menempati urutan kedelapan dalam daftar ini. Tercatat KPK menangani 53 kasus korupsi di Jawa Tengah.⁴

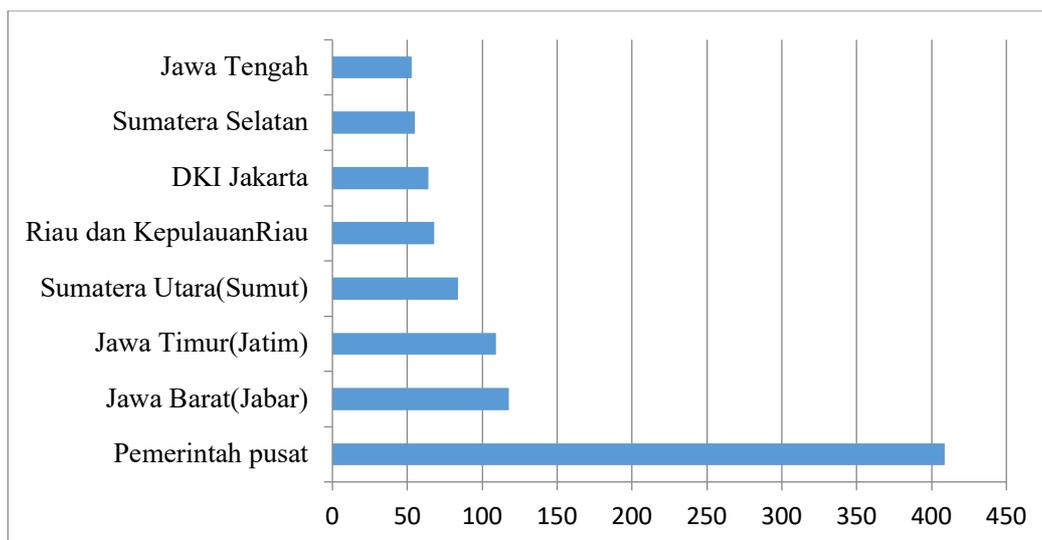
8 Kasus Korupsi Berdasarkan Wilayah (Tahun 2004 Sampai 3 Januari 2022)

¹ UUD Tahun 1945

² Mukodi & Burhanuddin, A. (2014) Pendidikan Anti Korupsi: Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah. Pacitan: LPPM Press.

³ Mudemar A. Rasyidi. 2020. “Korupsi merupakan jenis kejahatan khusus yang mengganggu pemerintahan dan umat serta ajaran agama,”, Jurnal Universitas Suryadharma. Hal 37–51

⁴ VD Shilvina.. 2022. Sebagian besar kasus korupsi di Indonesia berasal dari pemerintah pusat. Diakses di: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/case-korupsi-di-indonesia-termulti-dari-government-center>. Pada 17 Desember 2022.



Gambar 1. Hasil Kasus Korupsi Di 8 Wilayah Indonesia

Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa korupsi di Indonesia masih perlu ditangani secara serius, apalagi Indonesia berposisi dirutan ke-96 dari 180 negara yang sangat korup. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sumber hukum yang berlaku dengan tindak pidana yang dilakukan masih sangat lemah dan sering dirasakan pasang surut yang menjemukan. Korupsi tidak hanya berdampak pada satu (1) bidang, tetapi banyak memiliki dampak negatif pada semua bidang kehidupan masyarakat sosial. Korupsi mempengaruhi sektor ekonomi, politik, sosial, hukum serta hak asasi manusia, pertahanan dan keamanan, kesehatan maupun pendidikan. Menurut Marcella Elvina S., penyebab korupsi ada dua (2) faktor, internal serta eksternal. Faktor internal sangat dipengaruhi pada individu sedangkan faktor eksternal sangat dipengaruhi oleh penyebab eksternal dan lingkungan lainnya. Faktor internal terdiri dari aspek moral seperti iman yang lemah, kejujuran, rasamalu. Aspek perilaku (sikap) seperti gaya hidup konsumtif. Faktor eksternal dapat ditelusuri dari aspek ekonomi, seperti pendapatan (upah) yang tidak mencukupi, hingga aspek politik, seperti ketidakstabilan politik, kepentingan politik, dan polisi yang lemah.⁵

Masalah korupsi di Indonesia saat ini bukan hanya sekedar politik hukum. Untuk memastikan bahwa pemberantasan korupsi tidak hanya menjadi tugas tunggal otoritas penuntutan pidana, dunia pendidikan terlibat dalam pencegahan korupsi sejak dini. Secara umum, pemberantasan korupsi terdiri dari dua (2) bagian utama, yaitu penindakan serta pencegahan (preventif). Pemberantasan tindak pidana korupsi tidak pernah berjalan optimal apabila dilaksanakan hanya oleh pemerintah tanpa keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika ia sebagai pelaku kampus atau generasi masa depan, sebagai bagian penting dari masyarakat, diharapkan ikut aktif memberantas korupsi di Indonesia. Keterlibatan mahasiswa (generasi muda) dalam pemberantasan korupsi tentu bukan merupakan tindakan penindakan yang tergolong tindakan penegakan hukum. Peranan aktif mahasiswa diharapkan fokus lagi dalam pencegahan (preventif) korupsi dengan ikut membangun serta menguatkan budaya antikorupsi di lingkungan masyarakat sosial. Mahasiswa diharapkan berperan (berkontribusi) sebagai agen perubahan serta penggerak gerakan antikorupsi di masyarakat. Untuk dapat berperan (berkontribusi) aktif, mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang jebakan korupsi serta cara menghilangkannya. Tak kalah pentingnya, dalam

⁵ Elvina Vati. 2014. "Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Islam." Fakultas Tajdid UIN Iam Bonjol 17 (1): 7-18. Diakses 17 Desember 2022. doi:<https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i1.106>

melakukan tindakan, mahasiswa jugaharus memahami , mengamalkan, sertamenerapkan nilai-nilai antikorupsi dikehidupan sehari-hari.⁶

Upaaya membekali mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antar lain sosialisasi, seminar (ceramah), kampanye. Untuk keperluan perkuliahan, dipandang perlunya untuk menghasilkan buku ajar yang memuat materi-materi dasar Mata Perkuliahan Pendidikan Anti korupsi (PAK) yang ditujukan kepada mahasiswa. Pendidikan anti korupsi merupakan salah satu upaya lembaga tertentu untuk menyadarkan masyarakat akan bahayanya korupsi terhadap stabilitas bangsa dan negara. Menurut Hidayati, pendidikan anti korupsi (PAK) tidak terpaku pada pemberian pengetahuan tapi juga bagaimana mengubah cara berpikir (pola pikir) serta berperilaku mahasiswa untuk menerapkan (mengaamalkan) prinsip-prinsip kehidupan yang baik. Tentunya dengan mengetahui semangat dan tujuan dari pelatihan antikorupsi, pelaksanaan program pelatihan ini harus sesegera mungkin dilaksanakan di semua jenjang pendidikan di Indonesia.⁷

Pendidikan Anti Korupsi (PAK) bagi mahasiswa bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang luas tentang seluk beluk korupsi serta penanggannya (pemberantasannya) maupun penerapan nilai-nilai antikorupsi. Tujuan jangka panjangnya (berkepanjangan) adalah untuk mendorong budaya antikorupsi di kalangan mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi (berkontribusi) aktif dalam penanganan (pemberantasan) korupsi di Indonesia. Pendidikan anti korupsi (PAK) bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan informasi yang lebih mengenai jurang korupsi serta cara menghilangkannya, serta nilai-nilai antikorupsi. Banyak nilai-nilai anti korupsi yang harus ditanamkan kepada mahasiswa. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, disiplin, kehandalan, keberanian, keadilan dan kesederhanaan. Pengajaran nilai-nilai tersebut tidak hanya ditransmisikan kepada mahasiswa, tapi nilai-nilai tersebut juga harus dipahami dan diimplementasikan dalam bermasyarakat. Sehingga nilai-nilai tersebut akan menjadi karakter tersendiri pada mahasiswa yang nantinya menjadi pilar kemajuan peradaban Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu, menerapkan model kurikulum pendidikan antikorupsi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Pentingnya pembentukan karakter dan integritas mahasiswa nantinya dapat mendukung stabilitas dan kedamaian negara Indonesia, termasuk pemberantasan tindak pidana korupsi yang ada. Karakter dan kejujuran dapat ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan antikorupsi. Pendidikan diperlukan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang lebih bermutu karena kebobrokan moral yang telah berlangsung turun-temurun dan hampir menghancurkan bangsa ini. Pembinaan karakter anti korupsi melalui pendidikan anti korupsi (PAK) mempertajam dan menyempurnakan paham idealisme dan integritas generasi muda (mahasiswa) yang memandang bahwa korupsi sebagai perbuatan/tindakan melawan hukum yang harus segera ditangani dicegah, diperangi, dan diberantas.

Melalui pemaparan latar belakang tersebut, adapun topik persoalan yang akan diulas pada pembahasan artikel kali ini yakni bagaimana implementasi pembentukan karakter dan integritas mahasiswa melalui Pendidikan anti korupsi. Tujuan penyusunan artikel ini tidak hanya untuk melengkapi tugas kuliah yang diberikan oleh para dosen, tetapi juga untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pemahaman nilai-nilai antikorupsi di kalangan mahasiswa dan implementasi pendidikan anti korupsi (PAK) di lingkungan perguruan tinggi/kampus, hubungan antara pembentukan karakter dan integritas dengan pendidikan anti korupsi (PAK) serta peranan mahasiswa dalam penguatan budaya antikorupsi.

⁶ T.P. Korupsi. Pendidikan Tinggi Antikorupsi Tahun 2011 diterbitkan di Jakarta oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

⁷ Hidayat AS (2019). Pendidikan kampus sebagai wadah media praktik antikorupsi perempuan. Jurnal Sosial dan Budaya Cyr-I, 6(1), 43–54. selamat <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10498>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis kualitatif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme, yang dipergunakan dalam mempelajari kondisi objek yang alamiah (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti ialah instrumen kuncinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif (kualitatif), dengan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi.⁸ Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan serta menjawab secara lebih rinci (detail) permasalahan yang sedang diteliti dengan meneliti seluas mungkin tentang seseorang, kelompok (peristiwa).

Metode pengumpulan data yang dipergunakan ialah metode penelitian studi kepustakaan. Penelitian studi kepustakaan ialah suatu langkah (metode) pengumpulan data yang bertujuan dalam hal mencari (menggali) informasi serta pengetahuan dari dokumen, baik dokumenter tulis, foto (gambar) maupun dokumen elektronik yang mendukung proses penulisan. Menurut Sugiyono, penelitian sastra adalah penelitian teoretis, rujukan, dan kepustakaan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan nilai, norma serta, budaya yang berkembang/ada dalam situasi masyarakat sosial yang dikaji.⁹ Penelitian literatur terapan berfokus pada kajian literatur, baik literatur online (jurnal, surat kabar, sumber literatur online lainnya) maupun literatur offline (buku, dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi di Kalangan Mahasiswa

Berdasarkan berbagai aspek yang dapat menjadi penyebab (faktor) korupsi yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penyebab (faktor) korupsi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah penyebab (faktor) terjadinya korupsi yang berasal dari individu (perseorangan) sedangkan faktor eksternal berasal (bersumber) dari lingkungan / sistem. Pada prinsipnya korupsi dapat dicegah mengurangi (menghilangkan) dua faktor penyebab korupsi. Faktor internal sangat menentukan kuat (kokoh) atau tidaknya nilai anti korupsi yang ditanamkan pada setiap pribadi (individu). Nilai-nilai anti korupsi tersebut yakni antara lain kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerjakeras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. Nilai-nilai anti korupsi ini harus diterapkan (mengamalkan) oleh setiap pribadi/individu untuk mengatasi (menangani) faktor eksternal guna mencegah terjadinya korupsi. Nilai-nilai anti korupsi inilah yang kemudian mendukung penerapan prinsip anti korupsi secara tepat.

1) Kejujuran.

Kata kejujuran dapat diartikan sebagai kejujuran, tidak berbohong dan tidak menipu. Kejujuran adalah sikap antara perkataan dan perbuatan, tanpa tipu muslihat. Nilai Kejujuran adalah titik awal untuk mencegah korupsi sehari-hari.¹⁰ Kejujuran ibarat mata uang yang berlaku dimana-mana, termasuk di perguruan tinggi/kampus. Apabila seorang mahasiswa terbukti melakukan perbuatan tidak jujur (bohong) baik secara akademik maupun sosial, maka orang lain akan selamanya meragukan kewibawaan mahasiswa tersebut. Akibatnya, mahasiswa selalu mengalami kesulitan (kesusahan) dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Itu merugikan orang lain dikarenakan selalumerasa curiga. Kejujuran adalah perilaku (sikap) yang terletak di antara perbuatan nyata serta perkataan.

2) Kepedulian

⁸ Sugiono (2016) metode analisis kuantitatif, kualitatif dan R&D. : PT Alfabet, Bandung.

⁹ Sugiono (2012) memahami penelitian kualitatif. New York: Alfabet.

¹⁰ Darul Rosika Chatrina. 2016. Pendidikan Antikorupsi: Teori dan Praktek Antikorupsi. Teks diedit oleh Dessy Marliani Listianingsih. Synargraph, Jakarta. Hal 67

Menurut Sugono, pengertian dari kata peduli ialah memperhatikan (mengamati) dan mengabaikan.¹¹ Nilai kepedulian sangat penting pada mahasiswa dalam kehidupan perguruan tinggi/kampus maupun dalam masyarakat. Sebagai calon pemimpin masa depan, seorang mahasiswa harus peduli terhadap lingkungan, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi (kampus). Rasa kepedulian mahasiswa perlu ditubuhkan sejak mereka berada di universitas (kampus). Oleh sebab itu, upaya untuk mengembangkan (meningkatkan) sikap peduli di kalangan mahasiswa menjadi hal yang sangat penting. Mahasiswa diharapkan peduli/sadar dengan proses belajar mengajar di kampus, pengelolaan sumber daya kampus yang efektif serta efisien, maupun isu-isu yang berkembang di kampus (perguruan tinggi). Mahasiswa harus memperhatikan lingkungan di luar kampus (sosial), karya alumni, serta kualitas hasil akademik perguruan tinggi. Hal yang mencerminkan nilai kepedulian yang dimana pemberantasan korupsi dapat dilakukan dengan sikap peduli dan sadar terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, maupun terhadap masyarakat serta bangsa dan negara.

3) Kemandirian

Kemandirian mahasiswa dapat diartikan didefinisikan sebagai suatu proses pematangan mental diri yakni kenyataan bahwa mereka tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi tugas, fungsi dan tanggung jawabnya. Hal ini penting untuk masa depannya, dimana mahasiswa harus mengendalikan kehidupannya sendiri dan orang yang menjadi tanggung jawabnya, karena tidak memungkinkan individu yang tidak bisa mandiri (*self-regulating*) berhasil mengendalikan kehidupan individu lain. Karena kemandirian ini, mahasiswa harus menyelesaikan semua tugasnya sendiri, bukan dari individu (orang) lain. Beberapa perilaku (sikap) antikorupsi yang mencerminkan (mengamalkan) nilai kemandirian antara lain melaksanakan tugas tanpa bantuan orang (individu) lain, mengendalikan diri (pribadi) agar dapat menyelesaikan tugas (tanggung jawab) tepat waktunya, mampu mengendalikan diri (mental) sebelum memimpin orang (individu) lain menghadapi rintangan.

4) Disiplin

Disiplin ialah kebiasaan/keteraturan dan tindakan yang konsisten dengan aturan atau peraturan yang ada/berlaku.¹² Disiplin berarti mengikuti aturan/peraturan. Keuntungan dari kehidupan/hidup yang disiplin yakni mahasiswa dapat mencapai (mewujudkan) tujuannya dengan efektif dan efisien (tepat waktu). Perilaku disiplin juga membuat atau menyebabkan orang (individu) lain percaya pada kontrol keyakinan.¹³

5) Kewajiban

Tanggung jawab adalah menyadari tindakan seseorang, apakah itu disengaja atau tidak disengaja. Mahasiswa memiliki banyak tanggung jawab yang harus diperhatikan seperti kewajiban dan tanggung jawab dengan penyelesaian kuliah sehingga lulus tepat waktu.

6) Kerja keras

Kerja keras penting untuk mencapai hasil sesuai tujuan. Tapi kerja keras tidak ada gunanya jika tidak ada ilmu. Berbagai informasi tersedia bagi mahasiswa di kampus. Di sana, para tenaga pengajar memegang peranan penting agar jerih payah dan pengajaran setiap mahasiswa.

7) Kesederhanaan

Pola hidup mahasiswa penting untuk interaksi (komunikasi) dengan masyarakat sekitar. Pola hidup sederhana harus dikembangkan (diterapkan) saat mahasiswa menjalani (mengenyam) pendidikan. Berdasarkan gaya hidup sederhana, setiap mahasiswa

¹¹ Sugono, Dendy (2008). Kamus bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas

¹² Saifa City Aulia, dkk., Behaki, Dikdik dkk. 2019 Panduan memasukkan pendidikan antikorupsi dalam publikasi unggulan Pendidikan Kewarganegaraan oleh Direktorat Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, KPK Jakarta. Hal 26

¹³ Nanung T. Pushpito Kurniadi Elvina S. Marcella Inda Ario P. Wibowo, Sri Utari Yusuf, Asriana Issa Sophia Agus Mulya Karsona, and Gandjar Lakshman b. Romy O. Bura 2011. Pendidikan Anti Korupsi. Hal 78

terbiasa untuk hemat (tidak hidup boros), hidup sesuai kemampuan dan mampu memenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan sering disamakan dengan keinginan, akan tetapi nyatanya kebutuhan tidak selalu (berjalan) bersamaan dengan keinginan begitu pula sebaliknya. Melalui penerapan prinsip hidup sederhana, mahasiswa didorong untuk mendahulukan kebutuhan daripada keinginan.

8) Keberanian

Untuk mengembangkan sikap berani membela keyakinan dan keyakinan mahasiswa, khususnya mahasiswa hendaknya memperhatikan berbagai persoalan semaksimal mungkin. Mahasiswa dapat mengembangkan nilai keberanian dalam kehidupan di dalam maupun di luar perguruan tinggi (kampus). Hal tersebut menunjukkan bagaimana keberanian untuk berbicara serta berbicara kebenaran, bertanggung jawab dan mengakui kesalahan, dll.

9) Keadilan

Adil dalam maksud kata yakni tidak memihak (penengah). Bagi mahasiswa, sikap (karakter) saleh sangat diperlukan sejak dini sehingga mahasiswa berpikir dan mengambil keputusan secara adil dan benar. Mahasiswa dapat mengembangkan nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar universitas (kampus). Hal ini berupa, misalnya selalu dengan tulus memuji teman yang baik, memberikan masukan (saran) untuk perbaikan dan menyemangati teman yang tidak sukses, tidak memilih (membandingkan) orang berdasarkan latar belakang sosialnya, dll.¹⁴

B. Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan satuan lembaga ilmiah/formal yang mempunyai tugas dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi. Dengan hal tersebut peranan perguruan tinggi dalam mendidik dan membentuk karakter, etika, serta mental mahasiswa sangatlah penting. Perkembangan pemikiran serta sudut pandang untuk menemukan jati diri setiap individu mahasiswa biasanya dipengaruhi juga dengan pendidikan di Perguruan Tinggi. Pentingnya peranan kampus dalam menjadi pembela dan penggerak integritas bangsa dan negara, tidak hanya sebagai bagian dari gerakan/budaya antikorupsi. Pada saat yang sama, lembaga tersebut dapat menjadi pilar untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Kampus (Perguruan tinggi) dapat menjadi mesin integritas karena bisa berkontribusi penting menghentikan *supply* orang-orang koruptor (pelaku korupsi) di negara Indonesia. Pemberantasan korupsi melalui penggunaan jalur pendidikan formal dalam pemberantasan korupsi ialah salah satu strategi (langkah) yang penting, karena komunitas terpelajar inilah yang berperan cukup dominan dalam festival masyarakat.¹⁵ Mahasiswa tidak hanya dibekali (diberikan) pengetahuan dan keterampilan tentang cara menjalankan suatu pekerjaan (jabatan) dalam masyarakat sosial, sejatinya lebih penting ialah mengetahui bagaimana mempergunakan pengetahuan tanpa terlibat dalam praktik-praktik korupsi, termasuk nasehat-nasehat bagi pemberantasan korupsi, mendorong atau memotivasi untuk berperan (berkontribusi) aktif dalam upaya preventif pemberantasan korupsi. Dunia akademis, khususnya universitas, pengenalan suatu disiplin ilmu baru akan membutuhkan penempatan bidang ilmu yang tepat. Pelaksanaan pencegahan tindak pidana korupsi meliputi pemaksaan dan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi dalam bentuk khusus tampaknya menghasilkan pengetahuan tentang korupsi, atau setidaknya bahan penelitian bagi dosen dan mahasiswa. Mata kuliah Pendidikan Antikorupsi menekankan pada pengembangan karakter antikorupsi pada setiap mahasiswa.¹⁶

¹⁴ AA Burhanuddin. 2021, Siswa menghargai strategi praktik korupsi. Jurnal Kajian Islam, Volume 2, Nomor 2, Salimiya Diakses pada <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/337/297>.

¹⁵ Wibowo (2013). PAK di sekolah. Perpustakaan mahasiswa terletak di Yogyakarta.

¹⁶ Faisal Jabbar. 2009. Kurikulum Anti Korupsi.

Mata kuliah pendidikan antikorupsi bertujuan untuk membentuk karakter antikorupsi peserta didik serta mengembangkan semangat dan kapasitasnya sebagai agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta terbebas dari risiko korupsi. Dengan menyesuaikan level mahasiswa, khususnya mahasiswa (S1), keterampilan yang akan diperoleh adalah; (1) kemampuan siswa dalam mencegah perilaku koruptif secara mandiri (kapasitas individu); (2) seorang siswa dapat mencegah orang lain melakukan korupsi dengan memperingatkan orang tersebut; (3), siswa memiliki kemampuan untuk menemukan perilaku korupsi (dan melaporkannya ke penegak hukum).¹⁷

Dengan pendidikan antikorupsi (PAK), generasi Indonesia tentu bisa sebagai pelopor pencegahan (preventif) korupsi di Indonesia. Mahasiswa akan menularkan/menyebar semangat dan penguatan antikorupsi pada masyarakat sekitar agar proses pencegahan/preventif antikorupsi berjalan dengan baik. Support/dukungan masyarakat yang maksimal terhadap pencegahan korupsi juga berdampak signifikan terhadap upaya preventif korupsi di Indonesia.

Melalui pendidikan antikorupsi (PAK) yang tepat sasaran, nilai dapat diinternalisasikan. Peran orangtua, dosen, dan orang sekitar sangatlah penting. Mereka memberi contoh anti korupsi, terutama perilaku jujur sebagai dasar pembentukan karakter sejak dini. Program pendidikan anti korupsi (PAK) bertujuan dalam memberikan pengetahuan dan pedoman umum dan terpadu untuk meminimalkan kerusakan negara yang disebabkan oleh tindakan korupsi. Baru setelah itu mahasiswa mengharapkan tanggapan masyarakat agar nantinya mahasiswa dapat mengungkapkan kebijaksanaan sebelum melakukan kesalahan korupsi. Selain itu, juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat terhadap segala aktivitas yang mengarah pada perilaku koruptif oleh penguasa (pengambil) keputusan politik yang tak mempedulikan rakyatnya.

Banyaknya alasan dikemukakan untuk menunjukkan bahwa kebutuhan akan pendidikan antikorupsi harus sesuai dengan kenyataan. Pertama, pendidikan lebih mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara faktor perilaku (kepribadian) dan budaya diabaikan. Maknanya, memadukan pendidikan seni dan IPTEK dengan etika dan moralitas tidak dapat dilakukan secara seimbang. Oleh sebab itu, kehadiran pendidikan antikorupsi (PAK) dipandang/dilihat dari segi reformasi yang terarah tepat bagi pendidikan di Indonesia. Alasan kedua dimasukkannya pendidikan antikorupsi (PAK) ke dalam kurikulum ialah karena dengan PAK mahasiswa mengetahui sifat dari tindakan korupsi, serta konsekuensi yang harus ditanggung. Ketiga, memberikan proses pembelajaran untuk peka terhadap praktik korupsi di sekitar kita. Keempat, pendidikan moral bagi mahasiswa sejak dini sejalan berdasarkan ajaran keagamaan. Kelimaa, mewujudkan mahasiswa tanpa perilaku menyimpang. Keenam, mewujudkan aspirasi warga negara yaitu mewujudkan pemerintahan yang baik serta beradab.¹⁸

C. Hubungan Antara Pembentukan Karakter Dan Integritas Dengan Pendidikan Anti Korupsi

Karakter secara sederhana didefinisikan sebagai suatu kepribadian, pemikiran, sikap menunjukkan ciri khas individu yang membedakannya dengan orang (individu) lainnya. Perilaku karakter ini sangat menentukan bagaimana kehidupan seseorang baik itu masalah, masalah, maupun masalah. Pengertian karakter menurut Maksudin ialah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jatidiri yang merupakan saripati kualitas batiniah, cara berperilaku, berpikir, dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.¹⁹ selanjutnya Agus Wibowo juga

¹⁷ N. Puspito dan Tim Pendidikan Antikorupsi bagi Guru Muda. 2011 (Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

¹⁸ Kadir Yusrianto 2018. "Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi,". Universitas Gorontalo. Volume 1-No. 1 Tinjauan Hukum Gorontalo

¹⁹ Maksudin. (2013) Karakteristik non-dikotomi Yogyakarta: perpustakaan mahasiswa. Hal.3

sependapat bahwa definisi karakter yakni cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirikan setiap individu yang hidup dalam keluarga, masyarakat, negara serta bangsa.²⁰

Kaitannya dengan mahasiswa karakter mahasiswa sangat penting untuk menumbuhkan pola pikir (mindset) yang positif dan membawa perubahan pada diri sendiri. Mahasiswa harus memiliki karakter yang ideal karena mahasiswa kerap dikatakan sebagai individu yang berpengalaman dan cerdas. Karakter ideal ini harus menjadi panutan bagi lingkungan dan area yang luas. Misalnya, sifat ideal yang harus dimiliki siswa adalah taat kepada Tuhan, berpikiran terbuka, dewasa, pekerja keras, mau mencoba hal baru, bijaksana, disiplin, bertanggung jawab, kritis dan peka terhadap lingkungan atau fenomena yang terjadi.

Seperti halnya karakter, integritas juga sangat penting bagi mahasiswa. Menurut Henry Cloud, integritas tidak lepas dari upaya untuk menjadi pribadi yang sempurna, berfungsi dengan baik dan menunaikan tugas sesuai yang direncanakan.²¹ Integritas berkaitan erat dengan kejujuran dan keefektifan seseorang sebagai pribadi. Kejujuran adalah karakter integral dalam kehidupan, digunakan untuk mencapai semua kebajikan dan kebahagiaan. Sederhananya, integritas adalah karakter yang sempurna dan efektif terkait dengan kebajikan (integritas) yang patuh atau konsisten dan berpedoman pada moral dan etika yang kuat.

Proses perkembangan (implementasi) karakter dipengaruhi oleh faktor unik, yakni bawaan (*nature*) serta lingkungan (*nurture*). Berdasarkan itu pembentuk karakter dan integritas mahasiswa dibentuk melalui proses pendidikan yang membutuhkan kontribusi/peran serta berbagai pihak, antara lain keluarga, universitas/kampus dan masyarakat. Pendidikan sebagai proses humanisasi dan hominisasi membantu manusia yang utuh, bermoral, bermasyarakat, berkarakter, berkepribadian, berilmu dan spiritual. Pendidikan memegang peranan utama/penting pada proses pembentuk karakter.

Hubungan antara pendidikan anti korupsi dengan pembentukan karakter dan integritas mahasiswa memiliki keterkaitan yang kuat dan saling melengkapi. Proses pembentukan karakter dan integritas terdiri dari pendidikan antikorupsi, yang kemudian mempengaruhi sikap dan cara siswa mencegah kejahatan korupsi di Indonesia bahkan bekerjasama dengan pemerintah untuk memberantasnya. Pelaksanaan pendidikan antikorupsi menciptakan karakter siswa, yaitu suatu nilai yang dibentuk melalui proses pendidikan, percobaan pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Hal tersebut senada dengan pendapat Koesoema bahwasannya karakter adalah nilai yang mengakar pada individu seseorang dan terbentuk berdasarkan suatu alur (proses); pendidikan, cobaan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan menjadi nilai bawaan yang mendasari perilaku seseorang.²²

Selain itu seperti yang diketahui mahasiswa berperan penting dalam mengubah negeri ini sebagai bagian dari pelaku kampus karena pendidikan sarjana yang disebut sebagai *changer* memiliki potensi dan ilmu yang luas. Pentingnya pendidikan antikorupsi bagi mahasiswa dapat dimasukkan ke dalam mata kuliah Pancasila, kewarganegaraan, dan pendidikan moral. Pada tingkat mahasiswa, pendidikan antikorupsi juga dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, selain mata kuliah yang relevan, seperti: menyelenggarakan kegiatan antikorupsi melalui media dan lain-lain. Dalam pendidikan, tujuan pendidikan antikorupsi adalah sebagai pembentukan karakter sebagai dasar untuk membangun nilai-nilai yang sudah termuat dalam pendidikan antikorupsi, nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui pendidikan nilai moral. Selain itu, pendidikan nilai-nilai moral merupakan bagian dari pelatihan pembentukan karakter dan antikorupsi. Nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada siswa adalah kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerjakeras, kesederhanaan, keberanian

²⁰ Agus Wibowo (2012). Pendidikan Literasi: Strategi Membangun Karakter Bangsa Warga Negara, Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa h.33

²¹ Cloud Henry (2007). Nilai inti dari pemerintah Indonesia adalah integritas. Grammedia adalah buku terbaik di Jakarta.

²² Donnie Kosoyema. 2007; Mendidik anak dalam dunia global adalah pendidikan literasi. Gracindo di Jakarta.

dankeadilan. Jika nilai tersebut dihayati oleh mahasiswa, maka pendidikan antikorupsi dengan sendirinya telah berhasil membentuk karakter dan integritas mahasiswa sedemikian rupa sehingga nantinya mahasiswa dapat membentengi dan memperkuat diri dari pengaruh korupsi.

D. Peran/Kontribusi Mahasiswa Dalam Penguatan Budaya Anti Korupsi

Mahasiswa ialah individu yang memiliki pemikiran dan intelektual yang tinggi yang mampu menopang dan mendorong kemajuan suatu bangsa. Mahasiswa memiliki peran penting dan aktif dalam permasalahan di lingkungan baik berkaitan dengan negara, pemerintah, regulasi maupun masyarakat sekitarnya. Mahasiswa diidentikkan dengan seseorang yang memiliki kecerdasan lebih dan berpengetahuan yang nantinya menuntun arah yang adil dan bijaksana. Dalam buku pendidikan antikorupsi Handoyo tentang sejarah perjalanan bangsa Indonesia disebutkan bahwa mahasiswa memegang peranan/kontribusi yang sangat penting (krusial). Peran itu terekam dalam peristiwa-peristiwa penting mulai Kebangkitan Nasional 1908, Temu Pemuda 1928, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, lahirnya Orde Baru tahun 1996, dan reformasi tahun 1998. Hal ini tiada bisa dipungkiri. Peristiwa penting, para mahasiswa dengan berbagai ide, semangat dan cita-cita mereka, bertindak sebagai penggerak di depan. Peran/kontribusi penting mahasiswa tersebut tidak lepas dari karakteristiknya, yakni: intelektualitas, idealisme, jiwa muda. Berdasarkan kapasitas intelektual yang tinggi, semangat dan idealisme murni, mahasiswa telah membuktikan bahwa mereka kerap berperan penting (krusial) dalam tonggak sejarah bangsa ini. Beberapa peristiwa penting dalam perjalanan bangsa Indonesia telah menunjukkan bahwasannya mahasiswa berperan/berkontribusi penting sebagai agen perubahan bangsa.²³

Mahasiswa yang bertindak sebagai agen perubahan ini sejatinya memiliki peranan untuk mencegah tindak pidana korupsi itu sendiri. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh mahasiswa biasanya dengan lebih memperkuat kesadaran akan budaya anti korupsi. Ada banyak cara untuk memperkuat budaya gerakan antikorupsi di kalangan mahasiswa. Cara termudah adalah dengan menyelenggarakan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum pendidikan tinggi. Mata kuliah pendidikan antikorupsi dapat diselenggarakan pada awal semester perkuliahan sehingga pada semester-semester selanjutnya mahasiswa telah mencapai pemahaman dan implementasi yang mendalam tentang gerakan antikorupsi. Pengajaran wawasan antikorupsi merupakan ikhtiar yang diharapkan dapat mencerdaskan peserta didik untuk menjadi generasi penerus di masa depan untuk memimpin dan membangun bangsa dan negara yang bersih dari korupsi. Berkaitan dengan upaya penguatan budaya anti korupsi di kalangan mahasiswa, beberapa metode dapat digunakan dalam perkuliahan, yaitu:²⁴

- 1) Diskusi kelas terbuka. Mahasiswa diminta untuk menjawab dan bereaksi serta berdiskusi antar kelas. Hal itu diperuntukan dengan tujuan untuk meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap kejahatan pidana korupsi.
- 2) Study Kasus. Hal ini diperuntukan untuk meningkatkan (mengembangkan) diskusi interaktif tentang kasus korupsi di Indonesia. Melalui study kasus, mahasiswa memperoleh informasi tentang kasus korupsi di Indonesia, seperti pelaku siapa, bagaimana caranya, berapa perkiraan kerugian negara dan hukuman yang dijatuhkan kepada para koruptor.
- 3) Perkuliahan umum. Disamping adanya perkuliahan oleh dosen, ada juga perkuliahan umum oleh dosen antikorupsi yang berkualitas. Narasumber bisa dari aktivis gerakan antikorupsi, peneliti KPK, aparat penegak hukum. Dengan mengundang referen ke

²³ Handoyo, Eko. (2013) Pendidikan Anti Korupsi Yogyakarta: Penerbit Ombak

²⁴ Pravita. 2022. Penguatan peran mahasiswa pariwisata dalam membangun gerakan antikorupsi. Princeton, Volume 3, Nomor 2, Yogyakarta

kuliah umum, mahasiswa mendapat gambaran dan terbiasa dengan jaminan positif dari referen.

- 4) Penelitian Tematik. Siswa diberi kesempatan untuk mengamati proses penanganan kasus korupsi atau proses penuntutan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum. Tentunya kegiatan ini melibatkan kerjasama dengan aparat penegak hukum. Pemetaan tematik tersebut menghasilkan mahasiswa mampu menganalisis korupsi dari perspektif yang berbeda, tidak hanya dalam satu sektor tetapi dalam berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, budaya, hukum, dll.
- 5) Sosialisasi, seminar dan kampanye. Mengikutsertakan mahasiswa dalam informasi, seminar dan kampanye berdampak lebih efektif terhadap pemahaman mahasiswa terhadap gerakan antikorupsi.

Pandangan Suryani, generasi muda(mahasiswa) diharapkan mampu menyebarkan/menularkan petisi antikorupsi dalam situasi ke 3 lingkungan berikut:²⁵

- a) Keluarga.

Pembentukan karakter antikorupsi peserta didik dapat berasal drilingkungan keluarga. Programkegiatan ini mungkin termasuk mengamati(menganalisis) perilaku seharinya anggotakeluarga. Pembelajaran yang dipetik dari struktur keluarga adalah kepatuhan terhadap peraturan yangberlaku.

- b) Universitas Perguruan Tinggi.

Mahasiswa dalam lingkup perguruan tinggi lebih mengarah pada konsep pencegahan(preventif). Konteks ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa berkontribusi dan berperan serta dalam anti korupsi. Penanaman anti korupsi ini harus dilakukan pada diri sendiri sebelum ke orang lain dalam lingkup kampus.

- c) Lingkup Masyarakat.

Dalam hal ini, mahasiswa atau kelompok mahasiswa pertama tama mengamati/menganalisis lingkup lingkungan sekitarnya. Konteks ini berpengaruh pada keterampilan suatu individu dalam menyebarkan gerakan anti korupsi sehingga asyarakat luas nantinya mampu mengamalkan dan menerapkan prinsip anti korupsi dengan kesadaran individu masyarakat sendiri.

KESIMPULAN

Korupsi di Indonesia masih perlu ditangani secara serius, apalagi Indonesia berposisi di urutan ke-96 dari 180 negara yang sangat korup. Pemberantasan tindak pidana korupsi tidak pernah optimal(maksimal) apabila dilaksanakan oleh pemerintah tanpa keterlibatan masyarakat. Oleh sebab itu, tidak (salah) berlebihan jika sebagai mahasiswa (pewaris masa depan), sebagai bagian penting(tertinggi) dari masyarakat, harapan untuk ikut aktif memberantas korupsi di Indonesia. Keterlibatan mahasiswa dalam pencegahan korupsi tentu sangat penting dan sangat membantu untuk mengurangi pelaku korupsi. Upaya membekali mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara(metode), antara lain sosialisasi, seminar (ceramah) kampanye. Selain itu, Pendidikan Anti korupsi(PAK) merupakan salah satu upaya perguruan untuk menyadarkan mahasiswa akan bahaya korupsi terhadap stabilitas bangsa dan bagaimana membentuk karakter serta integritas mahasiswa sehingga nantinya dapat memperkuat dalam membentengi diri dari pengaruh korupsi. Hubungan antara pendidikan anti korupsi dengan pembentukan karakter dan integritas mahasiswa memiliki keterkaitan yang kuat dan saling melengkapi. Proses pembentukan karakter dan integritas terdiri dari pendidikan antikorupsi, yang kemudian mempengaruhi sikap dan cara siswa mencegah kejahatan korupsi di Indonesia bahkan bekerjasama dengan pemerintah untuk memberantasnya. Nilai-nilai yang harus

²⁵ Suryani. 2015. Institusi Perguruan Tinggi Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Sebagai Upaya Preventif Mencegah Korupsi Jilid 14 Jurnal Komunikasi Visi, Universitas Mercu Buana. Jakarta

ditanamkan kepada siswa adalah kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, disiplin, kerja keras, kesederhanaan, keberanian serta keadilan. Jika nilai-nilai tersebut dihayati oleh mahasiswa, maka pendidikan antikorupsi dengan sendirinya telah berhasil membentuk karakter dan integritas mahasiswa sedemikian rupa sehingga nantinya mahasiswa dapat membentengi dan memperkuat diri dari pengaruh korupsi.

SARAN

Berdasarkan penulisan artikel ini, dapat disarankan khususnya bagi generasi muda (mahasiswa) perlu ditumbuhkan dan disadari pentingnya membangun karakter dan integritas seorang mahasiswa melalui pembelajaran dan pemahaman Pendidikan Anti Korupsi. Mahasiswa harus memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan antikorupsi sejak dini, karena pemahaman nilai-nilai ini nantinya mendukung pencegahan korupsi secara lebih luas. Disamping itu, adanya ikatan dan energi yang kuat antara mahasiswa dan pemerintah untuk memberantas kejahatan luar biasa (korupsi) ini secara tuntas. Tanpa dukungan dan keterlibatan mahasiswa, korupsi akan terus merajalela. Oleh karena itu, peran mahasiswa sangat penting dan memiliki kekuatan lebih untuk mencegah bahkan membrantas kejahatan tindak pidana korupsi di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- AA Burhanuddin. 2021, Siswa menghargai strategi praktik korupsi. *Jurnal Kajian Islam*, Volume 2, Nomor 2, Salimiya Diakses pada <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/337/297>.
- Agus Wibowo (2012). *Pendidikan Literasi: Strategi Membangun Karakter Bangsa Warga Negara*, Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa.
- Darul Rosika Chatrina. 2016. *Pendidikan Antikorupsi: Teori dan Praktek Antikorupsi*. Teks diedit oleh Dessy Marliani Listianingsih. Synargraph, Jakarta.
- Donnie Kosoyema. 2007; *Mendidik anak dalam dunia global adalah pendidikan literasi*. Gracindo di Jakarta.
- Elvina Vati. 2014. "Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Islam." *Fakultas Tajdid UIN Iam Bonjol* 17 (1): 7–18. Diakses 17 Desember 2022. doi:<https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i1.106>
- Faisal Jabbar. 2009. *Kurikulum Anti Korupsi*.
- Handoyo, Eko. (2013) *Pendidikan Anti Korupsi Yogyakarta: Penerbit Ombak*
- Hidayat AS (2019). *Pendidikan kampus sebagai wadah media praktik antikorupsi perempuan*. *Jurnal Sosial dan Budaya Cyr-I*, 6(1), 43–54. selamat <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10498>
- Cloud Henry (2007). *Nilai inti dari pemerintah Indonesia adalah integritas*. Grammedia adalah buku terbaik di Jakarta.
- Kadir Yusrianto 2018. "Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi,". Universitas Gorontalo. Volume 1-No. 1 *Tinjauan Hukum Gorontalo*
- Makudin. (2013) *Karakteristik non-dikotomi Yogyakarta: perpustakaan mahasiswa*
- Mudemar A. Rasyidi. 2020. "Korupsi merupakan jenis kejahatan khusus yang mengganggu pemerintahan dan umat serta ajaran agama,". *Jurnal Universitassuryadharma*. Hal 37–51
- Mukodi & Burhanuddin, A. (2014) *Pendidikan Anti Korupsi: Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*. Pacitan: LPPM Press.
- Saifa City Aulia, dkk., Behaki, Dikdik dkk. 2019 *Panduan memasukkan pendidikan antikorupsi dalam publikasi unggulan Pendidikan Kewarganegaraan oleh Direktorat Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, KPK Jakarta*.

- Pravita. 2022. Penguatan peran mahasiswa pariwisata dalam membangun gerakan antikorupsi. Princeton, Volume 3, Nomor 2, Yogyakarta
- N. Puspito dan Tim Pendidikan Antikorupsi bagi Guru Muda. 2011 (Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Nanung T. Pushpito Kurniadi Elvina S. Marcella Inda Ario P. Wibowo, Sri Utari Yusuf, Asriana Issa Sophia Agus Mulya Karsona, and Gandjar Lakshman b. Romy O. Bura 2011. Pendidikan Anti Korupsi.
- Sugiono (2012) memahami penelitian kualitatif. New York: Alfabet.
- Sugiono (2016) metode analisis kuantitatif, kualitatif dan R&D. : PT Alfabet, Bandung.
- Sugono, Dendy (2008). Kamus bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Suryani. 2015. Institusi Perguruan Tinggi Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Sebagai Upaya Preventif Mencegah Korupsi Jilid 14 Jurnal Komunikasi Visi, Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- T.P. Korupsi. Pendidikan Tinggi Antikorupsi Tahun 2011 diterbitkan di Jakarta oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- UUD Tahun 1945
- VD Shilvina.. 2022. Sebagian besar kasus korupsi di Indonesia berasal dari pemerintah pusat. Diakses di: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/case-korupsi-di-indonesia-termulti-dari-government-center>. Pada 17 Desember 2022.
- Wibowo (2013). PAK di sekolah. Perpustakaan mahasiswa terletak di Yogyakarta.